

Generasi Z sebagai Agen Perubahan: Upaya Mencapai Harmoni di Tengah Multikulturalisme

Safira Laila Ramadani

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,²
email: sfirlailaramadani@gmail.com

Kata Kunci:

Generasi Z, Membangun Harmoni, Multikulturalisme, solidaritas nasional, perubahan, kelompok kerja

Keywords:

Generation Z, Building Harmony, Multiculturalism, national solidarity, change, working groups

ABSTRAK

Generasi Z (Gen Z), yang didefinisikan sebagai mereka yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, memiliki ciri khas sebagai "penduduk asli digital" (digital natives) karena pertumbuhan mereka yang bersamaan dengan pesatnya teknologi informasi. Fitur unik ini membedakan Gen Z dari generasi sebelumnya, di mana internet dan perangkat digital sudah menjadi aspek mendasar dalam rutinitas harian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis betapa pentingnya kontribusi Generasi Z dalam menciptakan dan mempertahankan harmoni di tengah rumitnya keberagaman sosial. Fokus utama dari studi ini adalah mengidentifikasi peran-peran spesifik yang dapat diambil Gen Z

untuk mewujudkan harmoni di tengah keberagaman. Berdasarkan metode studi pustaka, hasil penelitian menunjukkan tiga inisiatif kunci yang dapat dijalankan Gen Z untuk memperkuat kerukunan: pertama, mendorong Solidaritas Nasional; kedua, menggunakan Media Sosial untuk edukasi dan kampanye persatuan; dan ketiga, menyelenggarakan Dialog Antar-Agama. Secara garis besar, temuan studi ini menggarisbawahi peran penting Generasi Z dalam menjaga kedamaian masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai digital natives, mereka memiliki kapasitas untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas melalui berbagai kanal, termasuk platform media sosial, aktivisme sosial, pertukaran lintas budaya, dan pendidikan politik. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, Generasi Z menyimpan potensi besar untuk menjadi kekuatan transformatif dalam memperkuat solidaritas dan membangun kembali kepercayaan di antara berbagai kelompok budaya.

ABSTRACT

Generation Z (Gen Z), defined as those born between 1995 and 2010, are characterized as "digital natives" due to their growth coinciding with the rapid acceleration of information technology. This unique feature distinguishes Gen Z from previous generations, with internet access and digital devices being a fundamental aspect of their daily routines. This research aims to analyze the significance of Generation Z's contribution to creating and maintaining harmony amidst the complexity of social diversity. The main focus of this study is to identify the specific roles that Gen Z can assume to realize harmony within diversity. Based on the literature review method, the research findings point to three key initiatives that Gen Z can implement to strengthen societal cohesion: first, fostering National Solidarity; second, utilizing Social Media for education and unity campaigns; and third, organizing Inter-Religious Dialogue. Broadly speaking, the study's findings underscore the vital role of Generation Z in preserving the peace of Indonesia's pluralistic society. As digital natives, they possess the capacity to disseminate the values of tolerance and inclusivity through various channels, including social media platforms, social activism, cross-cultural exchange, and political education. Although they face challenges, Generation Z holds immense potential to become a transformative force in strengthening solidarity and rebuilding trust among various cultural groups.



Pendahuluan

Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir kira-kira dari pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an, dibesarkan sebagai "penduduk digital" yang terintegrasi dalam lingkungan global yang sangat beragam dan terkoneksi. Tumbuh dalam konteks Indonesia yang kaya akan perbedaan budaya, suku, dan agama, pengalaman ini telah membentuk mereka menjadi generasi yang berpikiran terbuka dan menunjukkan toleransi tinggi terhadap keragaman (Hendrawan et al., 2023). Pola pikir ini memiliki implikasi penting terhadap dinamika sosial dan tantangan yang muncul dari keberagaman. Gen Z menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang kuat terhadap berbagai isu, termasuk hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan hak-hak kelompok minoritas. Mereka cenderung lebih proaktif dalam advokasi sosial dan menunjukkan perhatian yang mendalam mengenai dampak kebijakan terhadap berbagai lapisan masyarakat (Djami Bale & Hattu, 2023). Meskipun keterbukaan pikiran Gen Z sering didukung oleh media sosial, mereka juga menghadapi tantangan serius, terutama risiko meningkatnya segregasi sosial. Meskipun memiliki akses informasi yang luas, Gen Z rentan terpapar konten yang berpotensi memecah belah, seperti berita palsu (*hoaks*) atau ujaran kebencian, yang dapat memperkuat stereotip negatif dan mengikis nilai toleransi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan literasi media menjadi sangat penting bagi Gen Z untuk menyaring informasi. Selain itu, mereka menghadapi tuntutan untuk menyeimbangkan pelestarian prinsip budaya lokal dengan realitas keberagaman global yang kompleks, suatu hal yang terkadang menimbulkan krisis identitas. Walaupun demikian, melalui dukungan pendidikan dan partisipasi aktif dalam komunitas, Gen Z memiliki peran vital dalam membangun masyarakat Indonesia yang lebih inklusif dan harmonis di tengah keragaman.

Para akademisi (Oktari, 2023; Fadilah et al., 2022; Pratama et al., 2024; Nadya, 2023) mengkarakterisasi Gen Z sebagai kelompok yang terbuka terhadap perubahan, memiliki tingkat toleransi yang tinggi, aktif dalam menyuarakan pendapat, dan terlibat dalam gerakan yang mendukung keadilan sosial serta keberlanjutan. Namun, mereka juga menghadapi tantangan unik di era modern, termasuk tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, yang mungkin dipicu oleh tekanan untuk menampilkan citra diri ideal di media sosial dan perbandingan sosial yang berkelanjutan (Rindu et al., 2024). Secara umum, Gen Z—yang terbentuk di era digital—telah membawa pembaharuan signifikan; mereka dikenal kreatif, memiliki kemampuan berpikir kritis, berani bersuara, dan memegang teguh nilai-nilai idealisme.

Keterlibatan Generasi Z sangatlah fundamental dalam mewujudkan harmoni di tengah keberagaman, yang didefinisikan sebagai kondisi di mana kelompok-kelompok dengan latar belakang yang berbeda (budaya, agama, etnis) dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati, memandang perbedaan sebagai sumber kekuatan. Pencapaian keharmonisan ini membutuhkan komunikasi yang efektif, terutama melalui dialog antarbudaya yang memfasilitasi berbagi cerita dan pemahaman perspektif yang mendalam. Gen Z, sebagai *digital natives*, memiliki potensi unik untuk memanfaatkan platform media sosial guna menyebarkan pesan positif mengenai toleransi dan memberikan inspirasi melalui dokumentasi kolaborasi antarbudaya yang berhasil. Selain itu, upaya membangun harmoni juga menuntut penciptaan lingkungan yang inklusif,

memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang setara dalam partisipasi sosial, ekonomi, dan politik. Dengan menumbuhkan empati melalui interaksi dengan kelompok yang beragam, Gen Z akan semakin menghargai perbedaan, yang pada akhirnya mendorong kolaborasi demi terwujudnya masyarakat yang adil, damai, dan saling mendukung.

Landasan Teori

Generasi Z

Generasi Z (Gen Z) merupakan kelompok demografi yang didefinisikan oleh Pew Research Center (Dimock, 2019) sebagai mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menempati posisi antara Generasi Milenial dan Generasi Alfa. Periode kelahiran ini ditandai oleh stabilitas sosioekonomi yang relatif dan akselerasi teknologi informasi yang pesat. Anggota Gen Z saat ini mencakup rentang usia dari dewasa awal hingga remaja awal (11 hingga 26 tahun). Kelompok ini sering disebut *iGeneration* (Hardey, 2007) karena ketergantungan dan konektivitas mereka yang tinggi terhadap teknologi; mereka adalah *digital natives* yang dibesarkan di tengah dominasi komputer pribadi dan selalu terkoneksi dengan internet (24/7). Menurut Henderson (2023), ciri khas Gen Z meliputi ambisi dan orientasi finansial, kecintaan pada petualangan, kerentanan terhadap kecemasan, kejelasan dalam menetapkan batasan, kemahiran sebagai *gamers*, menyukai nostalgia, serta penggunaan media sosial yang beragam.

Dalam konteks lingkungan profesional, muncul isu menarik mengenai stereotip budaya kerja lintas generasi yang menjadi fokus studi di dunia kerja (*workplace study*). Costanza dan Finkelstein (2015) mencatat bahwa kajian akademis mengenai topik ini masih minim. Meskipun demikian, stereotip antar generasi terbukti memiliki dampak signifikan pada interaksi di tempat kerja, seperti yang ditemukan Hayes et al. (2018) di kalangan pustakawan akademik. Generasi Z, sebagai kelompok pekerja baru, sering kali menghadapi stereotip negatif yang umumnya menganggap mereka kurang sabar, kurang mahir bersosialisasi dan berkomunikasi, serta kurang mampu bekerjasama dalam tim, yang seringkali diasumsikan disebabkan oleh minimnya pengalaman kerja.

Harmoni Keberagaman

Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam studi harmoni keberagaman adalah Teori Kontak Antar Kelompok (Intergroup Contact Hypothesis) yang dikemukakan oleh psikolog Amerika, Gordon Allport (1954). Teori ini berpendapat bahwa prasangka dan konflik antar kelompok sosial dapat berkurang melalui kontak langsung antara anggota kelompok yang berbeda, asalkan kontak tersebut terjadi di bawah kondisi tertentu yang optimal. Allport menggariskan empat kondisi penting agar kontak menjadi efektif dalam mengurangi prasangka: Status yang Setara antar kelompok dalam situasi kontak tersebut; adanya Tujuan Bersama (Common Goals) yang memerlukan kolaborasi; adanya Kerja Sama Antar Kelompok (Intergroup Cooperation) untuk mencapai tujuan bersama; dan yang terakhir adalah Dukungan dari Otoritas, Hukum, atau Kebiasaan yang mendorong interaksi positif. Kontak yang terstruktur dan positif ini memungkinkan individu melihat anggota kelompok lain sebagai individu, bukan hanya sebagai stereotip, sehingga menumbuhkan pemahaman dan hubungan sosial yang lebih baik.

Dalam sosiologi, konsep harmoni di tengah keberagaman dapat dikaitkan dengan pemikiran Emile Durkheim mengenai Solidaritas Sosial. Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat mempertahankan kohesi atau keharmonisan melalui dua bentuk solidaritas. Pertama, Solidaritas Mekanik, yang lazim terjadi pada masyarakat tradisional dengan homogenitas tinggi, di mana individu memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, dan cara hidup sehingga keharmonisan tercipta hampir secara otomatis. Kedua, Solidaritas Organik, yang relevan dengan masyarakat modern yang sangat beragam (heterogen) dan terspesialisasi. Solidaritas organik tidak didasarkan pada kesamaan, melainkan pada saling ketergantungan (*interdependency*) antar anggota masyarakat yang berbeda keahlian. Dalam masyarakat yang kompleks, setiap anggota atau kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan harus saling mengandalkan. Kebutuhan untuk saling melengkapi inilah yang menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan serasi, di mana perbedaan justru menjadi fondasi bagi persatuan.

Harmoni dalam konteks perbedaan agama seringkali ditinjau melalui kerangka Pluralisme Agama. Meskipun definisi ini memiliki variasi dan perdebatan, tokoh seperti Nurcholis Madjid menyoroti pluralisme sebagai kesadaran teologis dan sosiologis bahwa kita hidup dalam realitas masyarakat yang plural dari segi agama dan budaya. Dalam pandangan pluralis, kebenaran tidak harus diklaim secara eksklusif oleh satu agama saja (*truth claim*), melainkan bahwa keragaman agama adalah bagian dari kebenaran yang lebih besar atau cara yang sah untuk mencapai Kebenaran Transendental. Dalam perspektif lain, Karen Armstrong menekankan bahwa pluralisme agama merupakan sikap terbuka untuk memahami inti ajaran agama yang berbeda melalui konsep kasih sayang (*compassion*) universal. Dengan berfokus pada nilai-nilai substansi yang sama (seperti etika dan kasih sayang) daripada perbedaan dogmatis, penganut agama didorong untuk menumbuhkan kerukunan, persaudaraan, dan menghindari konflik yang didasarkan pada perbedaan keyakinan.

Secara sosiologis, salah satu pandangan paling dominan datang dari Teori Generasi (misalnya, karya Karl Mannheim) yang mendefinisikan generasi muda bukan hanya berdasarkan usia kronologis, tetapi lebih pada pengalaman historis kolektif mereka. Generasi muda adalah kohort individu yang berbagi lokasi sosio-historis yang serupa, yang membentuk cara pandang, nilai, dan respons mereka terhadap dunia. Generasi muda dalam teori ini dianggap sebagai agen perubahan yang membawa perspektif baru untuk mengatasi masalah yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya. Selain itu, Teori Siklus Hidup melihat generasi muda sebagai tahap transisi dari masa ketergantungan (anak-anak) menuju kemandirian penuh (dewasa). Pada tahap ini, fokus teoritisnya adalah pada perkembangan identitas, pengambilan peran sosial (seperti peran pekerja, pasangan, atau warga negara), dan proses pendidikan yang berfungsi sebagai investasi untuk masa depan.

Multikulturalisme

Multikulturalisme diartikan sebagai kerangka berpikir yang mengharuskan adanya pertimbangan terhadap lebih dari satu kebudayaan dengan tujuan mencapai pemahaman yang komprehensif dan sikap toleran terhadap berbagai fenomena kontemporer dan latar belakangnya. Bikhu Parekh (1997, dikutip oleh Azra, 2007) mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai suatu tatanan yang tersusun dari

beragam komunitas budaya, di mana setiap komunitas memiliki keunggulan unik, disertai variasi dalam pandangan dunia, sistem nilai, makna, struktur sosial, sejarah, adat, dan kebiasaan. Senada dengan itu, May (2001: 2) menjelaskan bahwa multikulturalisme mencakup pemahaman, apresiasi, dan penilaian terhadap budaya sendiri, diikuti dengan penghormatan dan keingintahuan terhadap budaya etnis lain. Intinya, ini bukan tentang menyepakati setiap detail budaya lain, melainkan tentang mengamati nilai otentik yang diberikan budaya tersebut kepada para anggotanya. Choirul Mahfud (2010: 76) menekankan bahwa multikulturalisme berakar pada kata 'kebudayaan', yang secara etimologis tersusun dari *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (paham/aliran), yang secara mendasar mengakui martabat setiap individu yang hidup dalam komunitas dan kebudayaannya masing-masing.

Kondisi di mana budaya suatu bangsa menampilkan berbagai aspek dan nilai disebut pluralisme budaya (*cultural pluralism*). Teori ini dicetuskan oleh Horace Kallen, yang mendefinisikannya secara operasional sebagai penghargaan terhadap berbagai tingkat perbedaan, asalkan batas-batas yang menjaga kesatuan nasional tetap dihormati. Jika Kallen dikenal sebagai pelopor teori multikultur, James A. Banks diakui sebagai perintis Pendidikan Multikultur. Banks memusatkan perhatiannya pada bidang pendidikan, berkeyakinan bahwa proses belajar seharusnya lebih fokus pada pengajaran cara berpikir, bukan sekadar transfer materi. Ia menggarisbawahi pentingnya melatih siswa untuk memahami berbagai jenis pengetahuan, terlibat secara aktif dalam diskusi mengenai konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), dan menyadari adanya beragam interpretasi. Menurut Banks, peserta didik yang ideal adalah mereka yang terus mengkaji pengetahuan dan berpartisipasi dalam diskusi konstruksi pengetahuan, menyadari bahwa penafsiran pengetahuan dipengaruhi oleh kepentingan masing-masing, dan bahkan bisa saling bertentangan tergantung pada sudut pandang individu.

Sejalan dengan itu, dalam konteks pendidikan multikulturalisme, materi pembelajaran harus mampu menyesuaikan penafsiran peristiwa sejarah masa lalu dan pembentukan sejarah di masa kini (*interpretations of the history of the past and history in the making*) dengan sudut pandang peserta didik. Penting untuk diajarkan bahwa setiap individu memiliki interpretasi unik mengenai masa lalu, yang mungkin berbeda atau bahkan berlawanan. Melalui cara ini, pemahaman tentang bagaimana sejarah terbentuk dapat dicapai. Oleh karena itu, peserta didik dalam pendidikan multikulturalisme perlu dilatih sejak dini untuk menjadi pemikir kritis (*critical thinkers*), dibekali peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diiringi komitmen kuat. Latihan ini esensial untuk mempersiapkan mereka berpartisipasi dalam tindakan demokratis, yang merupakan fondasi untuk menjembatani kesenjangan antara idealisme dan kenyataan bangsa.

Metode Penelitian

Kajian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang komprehensif, menggabungkan analisis literatur dengan studi kasus (Somantri, 2005) untuk mendalami peran Generasi Z sebagai agen perubahan dalam mencapai kerukunan di tengah multikulturalisme. Sumber data utama penelitian dikelompokkan menjadi dua: Pertama, data literatur yang meliputi publikasi-publikasi terbaru mengenai multikulturalisme, toleransi, peran teknologi dalam dialog antarbudaya, dan konsep Generasi Z sebagai pembawa

transformasi. Kedua, data studi kasus yang berisi contoh-contoh nyata program, inisiatif, atau platform digital yang diinisiasi oleh Gen Z untuk mempromosikan keragaman dan inklusi, yang bertujuan mengidentifikasi praktik terbaik serta tantangan dalam mewujudkan harmoni sosial.

Dalam tahapan analisis data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber data (Sugiyono, 2013). Teknik ini vital untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai interaksi Generasi Z dengan isu multikulturalisme dan merumuskan rekomendasi yang aplikatif. Fokus analisis adalah mengidentifikasi disparitas atau jarak antara potensi ideal Generasi Z dalam mempromosikan kerukunan dengan implementasi aktual mereka dalam konteks multikultural. Penelitian ini sangat bergantung pada analisis konten terhadap artikel-artikel ilmiah dari basis data Google Scholar. Pemanfaatan analisis konten ini bertujuan memetakan topik utama dan narasi yang dominan diperdebatkan dalam basis data tersebut. Secara spesifik, artikel ilmiah dipilih melalui pencarian di Google Scholar menggunakan kata kunci "generasi z dan multikulturalisme" atau "peran generasi z dalam toleransi" dengan batasan waktu penerbitan antara tahun 2021 hingga 2025, yang kemudian isinya dianalisis secara mendalam.

Pembahasan

Peningkatan Solidaritas Nasional

Penguatan solidaritas nasional merupakan upaya mendasar untuk memperkokoh kesadaran kolektif di tengah masyarakat, menekankan esensi kerja sama dan dukungan timbal balik antarwarga negara dalam menghadapi berbagai kesulitan bersama. Generasi Z memegang peranan krusial dalam mendorong isu-isu sosial yang berdampak luas, yang secara signifikan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan (Munir et al., 2024). Keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan politik dan sosial sangat penting untuk memperkuat representasi suara mereka dalam kebijakan publik. Selain itu, dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital, Gen Z mampu membentuk jaringan dukungan dan memupuk solidaritas, baik pada tingkat lokal maupun global, yang pada akhirnya memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat (Munir et al., 2024). Dalam konteks ini, peningkatan solidaritas nasional didefinisikan sebagai usaha kolektif untuk menguatkan persatuan dan kesatuan di antara seluruh elemen bangsa. Hal ini diwujudkan melalui penanaman kesadaran akan pentingnya menjaga dan mempertahankan Bhinneka Tunggal Ika sebagai identitas nasional. Prinsip ini diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keberagaman, mendorong masyarakat untuk saling menghormati dan berkolaborasi demi tercapainya tujuan bersama (Apriliani et al., 2023).

Generasi Z telah merevolusi cara solidaritas nasional diartikulasikan dan dimobilisasi melalui ekosistem digital. Mereka memanfaatkan platform daring sebagai arena utama untuk aktivisme sosial-politik, menciptakan fenomena yang dikenal sebagai *aktivisme digital* atau aktivisme siber. Keunggulan mereka terletak pada kemampuan merancang konten yang sangat menarik dan mudah menjadi viral seperti meme, *thread* di platform seperti Twitter/X, atau video di TikTok/Reels yang mampu menyederhanakan isu-isu kompleks (seperti korupsi, perubahan iklim, atau pelanggaran hak asasi manusia) ke

dalam format yang mudah dicerna dan didistribusikan secara masif. Hal ini memungkinkan Gen Z memotong jalur komunikasi tradisional dan langsung menjangkau jutaan warga negara, khususnya sesama pemuda, membangun kesadaran kolektif yang instan mengenai isu-isu yang membutuhkan tindakan solidaritas. Jaringan dukungan yang mereka bangun melalui tagar dan kampanye daring melintasi batas geografis dan sosial, secara efektif mendemokratisasi akses terhadap informasi dan partisipasi politik, sekaligus menantang struktur kekuasaan tradisional dalam proses pengambilan keputusan. .

Solidaritas yang didorong oleh Generasi Z tidak terbatas pada ranah digital, melainkan diterjemahkan menjadi implementasi nyata dari prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* berbeda-beda tetapi tetap satu. Dalam praktiknya, hal ini tercermin dalam kepemimpinan mereka terhadap inisiatif kolaboratif yang secara intrinsik menghargai keberagaman. Contohnya adalah proyek-proyek komunitas yang menyatukan pemuda dari latar belakang agama, etnis, atau daerah yang berbeda untuk bekerja pada tujuan bersama (misalnya, program restorasi lingkungan atau edukasi di wilayah terpencil). Melalui kolaborasi semacam ini, Gen Z belajar mengelola perbedaan: mereka tidak mengabaikan keragaman budaya, melainkan menjadikannya sebagai sumber daya kreatif dan kekuatan kolektif. Pendekatan ini secara efektif memvisualisasikan makna persatuan dalam keberagaman, di mana solidaritas nasional dipahami sebagai hasil dari sinergi berbagai identitas dalam mencapai kesejahteraan umum, sehingga tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua anggotanya.

Dialog Antar Budaya

Generasi Z, yang ditandai dengan penguasaan teknologi digital dan tingginya kesadaran sosial, memainkan peran mendasar dalam memajukan dialog antarbudaya yang inklusif dan mendalam. Kontribusi mereka dimulai dari pemanfaatan Media Sosial, di mana platform digital digunakan secara strategis untuk berbagi pandangan, memperkenalkan kekayaan budaya, dan bertukar pengalaman, sehingga tercipta ruang diskusi lintas budaya yang lebih terbuka dan luas. Didukung oleh Kesadaran Global yang kuat, Generasi Z secara inheren lebih sensitif terhadap isu-isu internasional krusial, seperti krisis iklim, ketidakadilan sosial, dan hak asasi manusia. Sensitivitas ini memicu munculnya diskusi lintas budaya yang konstruktif, berfokus pada pencarian solusi bersama dan upaya kolaboratif global. Mereka juga memberikan penghargaan tinggi terhadap Pendidikan Multikultural, yang membekali mereka dengan pemahaman komprehensif dan sikap menghormati terhadap keragaman budaya yang ada. Keterlibatan mereka diperkuat melalui Partisipasi aktif dalam Komunitas, di mana Generasi Z terlibat dalam berbagai organisasi yang secara spesifik mempromosikan keragaman dan inklusi. Hal ini menegaskan relevansi peran mereka, khususnya dalam konteks perdamaian dunia, di mana toleransi dan pemahaman antarbudaya menjadi kunci utama. Melalui pendekatan inovatif dan kemampuan komunikasi yang unggul, Generasi Z tampil sebagai penghubung penting untuk memperkuat hubungan antarbudaya dan pada akhirnya mendukung upaya perdamaian global, memosisikan mereka sebagai agen perubahan yang berpotensi besar dalam memajukan kerja sama internasional (Apriliani et al., 2023).

Meskipun peran Generasi Z dalam dialog antar budaya sangat signifikan, kompleksitas muncul seiring dengan tantangan yang melekat pada komunikasi digital. Efektivitas dialog mereka sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengatasi *digital divide*; meskipun mereka adalah *digital natives*, memastikan bahwa pesan mereka dapat diakses dan dipahami oleh komunitas yang memiliki keterbatasan teknologi atau akses internet masih menjadi tantangan yang memerlukan strategi inklusif. Selain itu, kecepatan dan anonimitas media sosial juga menimbulkan tantangan terkait etika komunikasi. Generasi Z perlu terus mengembangkan literasi media dan etika digital yang kuat untuk memastikan bahwa dialog antar budaya yang mereka inisiasi tetap berada dalam koridor penghormatan, menghindari misinformasi, dan secara efektif menangkis ujaran kebencian (*hate speech*) serta ekstremisme. Oleh karena itu, peran mereka tidak hanya sebatas membuka ruang dialog, tetapi juga mempertahankan kualitas dan integritas dari diskursus tersebut di tengah arus informasi digital yang masif, yang membutuhkan kemampuan kritis untuk menyaring dan memvalidasi narasi yang disebarkan secara lintas budaya.

Kesimpulan dan Saran

Generasi Z muncul sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang krusial dalam memperkuat solidaritas nasional dan mencapai harmoni di tengah multikulturalisme Indonesia. Kekuatan utama mereka terletak pada kemampuan memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kerja sama dan persatuan, yang berakar pada prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Melalui partisipasi aktif dalam gerakan sosial, kampanye edukasi politik, dan dialog terbuka, Generasi Z secara efektif memperkuat suara mereka dalam kebijakan publik dan isu sosial seperti kesetaraan gender dan perlindungan lingkungan. Peran mereka sebagai *digital natives* memungkinkan diseminasi informasi positif yang cepat dan luas, serta memfasilitasi kolaborasi antarbudaya baik di tingkat lokal maupun global. Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi secara proaktif memimpin penciptaan masyarakat yang lebih inklusif, responsif, dan mampu merangkul keberagaman sebagai aset, bukan sebagai sumber perpecahan (Munir et al., 2024; Apriliani et al., 2023; Choeriyah & Assyahri, 2024).

Untuk memaksimalkan peran Generasi Z sebagai agen perubahan dalam mencapai harmoni multikulturalisme, disarankan adanya penguatan ekosistem pendukung. Pertama, institusi pendidikan dan organisasi pemuda perlu mengintegrasikan kurikulum literasi digital kritis dan pendidikan politik yang berbasis multikulturalisme, sehingga Generasi Z mampu memilah informasi dengan bijak dan menolak narasi yang memecah belah. Kedua, pemerintah dan pemangku kepentingan harus menciptakan lebih banyak ruang dan mekanisme formal (baik daring maupun luring) bagi Dialog dan Diskusi terbuka yang otentik, di mana suara Generasi Z dari berbagai latar belakang dapat didengar dan dipertimbangkan secara serius dalam proses pengambilan keputusan. Ini akan memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap kebijakan publik. Terakhir, perlu adanya dukungan dan pendanaan bagi inisiatif berbasis komunitas yang dipimpin oleh Generasi Z untuk isu-isu sosial dan lingkungan, sehingga potensi inovasi dan kreativitas

mereka dapat diterjemahkan menjadi aksi nyata yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam memperkuat fondasi solidaritas nasional.

Daftar Pustaka

- Agung, Yusuf Ratu, Fu'ady, Muhammad Anwar and Surur, Miftahus (2018) *Kohesi sosial dalam membentuk harmoni kehidupan komunitas*. Jurnal Psikologi Perseptual, 3 (1). pp. 37-43. ISSN 2580-9520
- Apriliani, N. A. D., Marsella, A. T., Permana, D. A., Syabilla, K. S., & Santoso, G. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan Cita-Cita Luhur Bangsa Indonesia Versi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 246–255. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.391>
- Choeriyah, N., & Assyahri, W. (2024). Keterlibatan Generasi Z dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik Guna Mendekati Pelayanan yang Lebih Inklusif dan Responsif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (Isora)*, 2(2), 244–254.
- Djami Bale, S. U., & Hattu, J. V. D. (2023). Metode Pembelajaran Ramah Remaja di GMIT Jemaat Kalvari Maumere. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.685>
- Fadilah, M. N., Indriwan, N., Khoirunnisa, N., & Mulyantini, S. (2022). Review Faktor Penentu Keputusan Investasi Pada Generasi Z & Millennial. *MANAJEMEN*, 2(1), 17–29. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v2i1.112>
- Hendrawan, A. Y., Wenas, M. L., & Gunawan, G. (2023). Integration of Christ's Love in Family Discipleship to Overcome Fear of Missing Out (FOMO) in Generation Z. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.443>
- Hidayatullah, M. F. (2022). Penelitian Kepustakaan. 0(01), 145. Larasati, M., Rozan, H., Saputra, I. D., H, A. F. Abdullah, M. H. (2024). Strategi implementasi *fintech* dalam mendorong inklusi keuangan wirausaha muda di pedesaan. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Digital*, 12(3), 45-60.
- Mahmudah, Siti, Astutik, Fuji Khoirot, Umdatul and Zeirliana, Elmalia Dwi *Model yang efektif untuk memprediksi loneliness pada mahasiswa muslim generasi Z*. Research Report. LP2M Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- Mandala, Ade and Sumbulah, Umi (2025) *Multikulturalisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan: Kajian Qur'an dan hadits*. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (3). pp. 320-342. ISSN 24772143; eISSN 25486950
- Munir, A., & Radianto, D. O. (2023). PEGEMI (Peran Generasi Milenial) Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Media Sosial. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 536–549. <https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.587>
- Munir, M., Achadi, M. W., & Baroroh, N. (2024). Peran Generasi Z Dalam Paradigma Geopolitik Indonesia. *Journal on Education*, 6(4), 20858–20868. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6215>

- Nadya, S. R. (2023). Peran Karang Taruna RW 13 Desa Pagerwangi dalam Meningkatkan Minat Remaja dalam Berorganisasi di Era Digital. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 387. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.7053>
- Oktari, Y. (2023). Urgensi Etika Pejabat Publik dan Peranan Generasi Z dalam Studi Administrasi Publik. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 009(01), 11–20. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap/2023.009.01.2>
- Osin, R. F., & Purwaningsih, N. K. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 63–74.